

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah terdiri atas dua kata, yaitu “bank dan syariah”. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berlebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam.¹

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

B. Mekanisme Kerja Bank Syariah

1. Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah (DPS) adalah suatu badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada bank. Anggota DPS harus terdiri dari pakar-pakar

¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, ed. 1, cet. 2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 1

dibidang syariah muamalah serta memiliki pengetahuan tentang perbankan.

Tugas utama DPS adalah mengawasi kegiatan usaha bank agar tidak menyimpang dari ketentuan dan prinsip syariah. Selain itu DPS juga mempunyai fungsi:

- a. Sebagai penasehat dan pemberi saran bagi direksi
- b. Sebagai mediator antara bank dan DSN dalam mengkomunikasikan dan usul pengembangan produk dan jasa dari bank
- c. Sebagai perwakilan DSN yang ditempatkan pada bank, DPS wajib melaporkan kegiatan usaha serta perkembangan bank syariah

2. Dewan Nasional Syariah

Dewan Nasional Syariah (DSN) merupakan bagian dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas menumbuh kembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya. DSN juga mempunyai wewenang:

- a. Memberikan atau mencabut rekomendasi nama-nama yang akan duduk di anggota DPS
- b. Mengeluarkan fatwa yang mengikat DPS di masing-masing lembaga keuangan syariah
- c. Mengeluarkan fatwa yang menjadi landasan bagi ketentuan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, seperti Bank Indonesia dan Badan Pengawasan Pasar Modal

d. Memberikan peringatan kepada lembaga keuangan syariah untuk menghentikan penyimpangan dari fatwa yang telah dikeluarkan

3. Unit Usaha Syariah

Unit usaha syariah ialah suatu unit kerja khusus untuk kantor bank konvensional yang memiliki cabang syariah. Unit ini berada di kantor pusat dan dipimpin oleh seorang direksi.

Secara umum juga UUS mencakup:

- a. Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah
- b. Melaksanakan fungsi treasury dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor-kantor cabang syariah
- c. Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor-kantor cabang syariah
- d. Melaksanakan tugas penata perusahaan laporan keuangan kantor-kantor cabang syariah

4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan tradisional dalam menyusun organisasi bank adalah melalui pengintegrasian fungsi-fungsi, struktur organisasi sebagai terbagi dalam tiga fungsi:

- a. Fungsi pembiayaan
- b. Fungsi operasi
- c. Fungsi investasi

Fungsi-fungsi tersebut dapat dibagi-bagi pada beberapa kegiatan

1). Fungsi pembiayaan

Fungsi pembiayaan terbagi:

- a. Pembiayaan piutang (*debt financing*) berdasarkan prinsip jua beli (murabahah, salam, atau isthisna) atau sewa beli (ijarah)
- b. Pembiayaan modal (*equity financing*) berdasarkan prinsip mudharabah (*trustee financing*) atau musyarakah (*joint venture profit sharing*)

2). Fungsi operasi

Tellers, pembukaan rekening (*opening new account*), penerimaan simpanan (*deposit*), pemrosesan simpanan (*deposit*). Layanan yang berkaitan dengan simpanan (*deposit related services*) seperti pemindah bukuan, pengiriman uang (*money transfer*), inkaso (*collection*), pembayaran tagihan (*bill paying*), servis computer dan akuntansi, personalia dan sundriesing.

3). Fungsi investasi

Pada bank kecil direktur utamanya yang menangani portofolio investasi sedang cash management ditangani oleh direktur operasi, karena berhubungan dengan pemeliharaan cadangan wajib (*primary reserve*). Sedang pada bank yang lebih besar pengelolaan portofolio investasi (*secondary reserve*) dan pengelolaan kas

(*primary reserve*) dikombinasikan dan dipusatkan dalam satu fungsi.

5. Pendekatan pasar

Perbankan mengembangkan berbagai produk yang merupakan kombinasi dari beberapa kegiatan, untuk memperoleh keuntungan dan pendapatan fee, produk dasar dari bank meliputi:

- a. Produk-produk pembiayaan (*financing*)
- b. Produk-produk operasional yaitu produk dana dan pemindahan dana (*deposit related service*) serta layanan lain (*non deposit function*) seperti *safekeeping* dan *data processing*
- c. Produk-produk investasi (sertifikat pasar uang, wali amanat), produk-produk ini menghasilkan penciptaan paket-paket produk termasuk paket-paket layanan yang berkaitan dengan jasa keuangan (*interrelated financial services*) untuk menarik para investor.

6. Fungsi Staf

Disamping organisasi lini dapat juga dibentuk wadah yang menjalankan fungsi staf. Dalam organisasi bank juga terdapat beberapa komite, seperti komite anggaran (*budget committee*), komite kebijakan pembiayaan (*committee of financing policy*), komite pemutus pembiayaan (*financing committee*), komite asset dan *liabilitas atau Assets Liability Committe* (ALCO), komite personalia (*personnel committee*),

komite-komite tersebut beranggotakan para pejabat senior dari berbagai bidang dan dipimpin oleh direksi. Apabila keputusan telah diambil maka akan menjadi tugas dan tanggung jawab pejabat lini untuk melaksanakan.

7. Dewan Komisaris

Dewan komisari berwenang dan bertanggung jawab untuk memberikan persetujuan atas kebijakan pembiayaan dan rencana pembiayaan tahunan, termasuk pembiayaan kepada pihak-pihak terkait dan nasabah-nasabah besar tertentu yang dituangkan dalam rencana kerja bank.

8. Direksi

Direksi bertanggung jawab atas penyusunan kebijakan dan rencana pembiayaan yang dituangkan dalam rencana kerja bank, dan memastikan bahwa kebijakan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.²

C. Rasio Keuangan Perbankan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil

² <http://sintapuspita203.blogspot.co.id/2017/04/organisasi-dan-mekanisme-kerja-bank.html> (diakses 27 Januari 2018)

dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain.³ Analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini, dan memprediksi kondisi keuangan masa yang akan datang. Jenis-jenis rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio hutang (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio keuntungan (*profitabilty ratio*), rasio penilaian saham.⁴

D. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisa keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.⁵

³ Henry Simamora, *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan*, jilid. Dua, cet. Pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 822

⁴ Freddy Rangkuti, *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet. 14, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 69

⁵ Wild dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, ed. 8, Alih Bahasa oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyuni Harahap, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 36

E. Produk perbankan syariah

a).Produk penghimpun dana

Sebelum penjelasan secara detail tentang produk-produk penghimpunan dana (*funding*) yang ada di perbankan syariah, terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu giro (*Demand deposit*), tabungan (*Saving deposit*), dan deposito (*Time deposit*). Definisi mengenai ketiga hal dimaksud berdasarkan pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998.

1. Giro (*Deman Deposit*)

Giro adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat, artinya adalah bahwa uang yang disimpan di rekening giro dapat diambil setiap waktu setelah memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan.⁶

2. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menyebutkan bahwa tabungan adalah simpanan berdasarkan akad wadiah atau investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tetentu yang

⁶ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 85

disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.⁷

3. Deposito (*Time Deposit*)

Berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 deposito didefinisikan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank atau pada saat jatuh tempo. Dalam pasal 1 angka 22 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008, deposito didefinisikan sebagai investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.⁸

b). Produk penyaluran dana

Secara garis besar produk penyaluran dana kepada masyarakat adalah berupa pembiayaan didasarkan pada akad jual beli yang menghasilkan produk murabahah, salam, isthisna; berdasarkan pada akad sewa-menyewa yang menghasilkan produk berupa ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik (*ijarah wa iqtina*); berdasarkan akad bagi hasil yang menghasilkan produk mudharabah, musyarakah, muzzaroah dan musaqah; dan berdasarkan pada akad pinjaman bersifat sosial (*tabarru*) berupa qardh dan qardh al'asan.

⁷ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia . . .*, 92

⁸ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia . . .*, 99

a. Akad jual beli

Jual beli merupakan salah satu cara yang ditempuh bank dalam rangka menyalurkan dana kepada masyarakat. Produk dari bank yang didasarkan pada akad jual beli ini terdiri dari murabahah, salam, dan isthisna.

1. Murabahah yaitu persetujuan jual beli suatu barang dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan ketentuan yang disepakati bersama dengan pembayaran ditangguhkan 1 bulan sampai 1 tahun. Persetujuan tersebut juga meliputi cara pembayaran sekaligus.⁹
2. Salam merupakan pembelian barang yang pembayarannya dilunasi dimuka, sedangkan penyerahan barang dilakukan dikemudian hari. Akad salam ini digunakan untuk memfasilitasi pembelian suatu barang (biasanya barang hasil pertanian) yang memerlukan waktu untuk memproduksinya.¹⁰
3. Isthisna merupakan kontrak jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, mustasni) dan penjual (pembuat, shani),

⁹ Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait: BAMUI, TAKAFUL dan Pasar Modal Syariah di Indonesia*, ed. Revisi, cet. 4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 37

¹⁰ Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 232

dalam hal barang yang dibeli belum ada pada saat transaksi, melainkan harus dilunasi terlebih dahulu.¹¹

b. Akad sewa-menyewa

Salah satu produk penyaluran dana dari bank syariah kepada nasabah adalah pembiayaan yang berdasarkan perjanjian/akad sewa-menyewa (ijarah). Ijarah adalah perjanjian antara pemilik barang dengan penyewa yang membolehkan penyewa memanfaatkan barang tersebut dengan membayar sewa sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak. Setelah masa sewa berakhir, maka barang akan dikembalikan kepada pemilik.¹²

c. Akad bagi hasil

Secara umum akad bagi hasil dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu mudharabah dan musyarakah.

1. Mudharabah adalah perjanjian antara pemilik modal (uang atau barang) dengan pengusaha (*entrepreneur*). Dimana pemilik modal membiayai sepenuhnya suatu proyek/usaha dan pengusaha setuju untuk mengelola proyek tersebut dengan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian.¹³ Bank memberikan dana 100% untuk kepentingan pengusaha dalam menjalankan suatu badan usaha atau proyek. Pengusaha memberikan modalnya

¹¹ Rizal Yaya, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah: . . .*, 254

¹² Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait: . . .*, 38

¹³ Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait: . . .*, 32

berupa tenaga dan keahlian. Laba atau rugi dari usaha ini akan dibagi berdasarkan rasio atau nisbah tertentu sesuai perjanjian. Jadi pembagian laba antara bank dengan nasabah bisa 1:1, 1:3, 1:4, dan rasio lainnya.¹⁴

2. Musyarakah adalah penanaman dana dari pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana/modal berdasarkan bagian dana/modal masing-masing.

d. Akad pinjam-meminjam nirbunga

Salah satu produk perbankan syariah yang lebih mengarah kepada misi sosial ini adalah qardh. Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Qardh termasuk produk pembiayaan yang disediakan oleh bank dengan ketentuan bank tidak boleh mengambil keuntungan berapa pun darinya dan hanya diberikan pada saat keadaan *emergency*.

c). Produk dibidang jasa

Produk perbankan syariah dibidang jasa ini merupakan salah satu sektor pendapatan yang saat ini dikembangkan oleh bank-

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi islam*, cet. Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 94

bank syariah. Berbagai produk baru dikeluarkan oleh bank dengan terlebih dahulu pihak bank meminta fatwa dari DSN.

1. Hiwalah

Hiwalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam istilah Islam merupakan pemindahan beban utang dari muhil (orang yang berutang) menjadi tanggungan muhal 'alaih atau orang yang berkewajiban membayar utang.

2. Kafalah

Seseorang dalam kehidupan sehari-hari ketika hendak melakukan kegiatan meminjam/utang kepada orang lain biasanya diminta untuk memberikan jaminan bahwa ia dikemudian hari pasti membayar utangnya tersebut. Menurut M. Syafi'i Antonio Al-Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

3. Wakalah

Pemberian kuasa (wakalah) secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perjanjian dimana seseorang mendelegasikan atau menyerahkan sesuatu wewenang (kekuasaan) kepada seseorang yang lain untuk menyelenggarakan sesuatu urusan dan orang lain tersebut menerimanya, dan melaksanakannya untuk dan atas nama pemberi kuasa.

4. Gadai (*Rahn*)

Rahn menurut syariah adalah menahan sesuatu dengan cara yang dibenarkan yang memungkinkan ditarik kembali. Rahn juga bisa diartikan menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariah sebagai jaminan utang, sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utangnya semuanya atau sebagian. Dengan kata lain, rahn adalah akad berupa menggadaikan barang dari satu pihak kepada pihak lain, dengan utang sebagai gantinya.

5. Sharf

Secara harfiah sharf diartikan sebagai penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan, atau transaksi jual beli. Adapun secara istilah sharf adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa sharf adalah transaksi pertukaran antara emas dengan perak atau pertukaran valuta asing, dimana mata uang asing dipertukarkan dengan mata uang domestik atau dengan mata uang asing lainnya.¹⁵

F. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas (*profitability*) atau ROA (*Return On Aset*) adalah kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata

¹⁵ Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, 80-179

total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sementara itu, rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain didalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan meminjamkan yang lebih besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat. Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

G. Unsur-unsur keuntungan profitabilitas dalam bank

Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Kredit merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

Dalam penyaluran kredit, bank harus siap menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bemasalah. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai

dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah merupakan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan. Peningkatan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang dialami perbankan nasional mengakibatkan bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. Dengan meningkatnya kredit bermasalah, maka dampak positif yang ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena bunga yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh. Adapun pengertian profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Penilaian tingkat profitabilitas perusahaan perbankan dengan kinerja keuangan sebagai berikut: *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan Rasio Biaya Operasional. Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan Rasio *Return On Equity* (ROE). ROE penting bagi bank karena ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak dengan rata-rata ekuitas. Semakin besar rasio ini maka akan semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh suatu bank.¹⁶

¹⁶ [http:// fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/images/stories/skripsi/20112](http://fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/images/stories/skripsi/20112)

H. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) semakin tidak efisien biaya operasional bank tersebut. Beberapa teori menjelaskan terdapat hubungan terbalik antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Return On Aset* (ROA). Jika tingkat BOPO meningkat, maka bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya, sehingga tingkat ROA akan menurun akibat biaya operasional yang tinggi.¹⁷

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

012-0541031027.doc, (Diakses 24 januari 2018)

¹⁷ Skripsi Gangga Fajar Guntara, Universitas Islam Indonesia, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Tahun 2006-2014*,7

Biaya Operasional terdapat dalam laporan perhitungan laba/rugi Bank Umum Syariah. Pada pos ini dilaporkan seluruh biaya dalam rupiah dan valuta asing yang dikeluarkan atas kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh Bank syariah. Biaya operasional terdiri dari Beban bonus titipan wadiah, Beban transaksi valuta asing, Biaya perbaikan aktiva ijarah, Premi, Tenaga kerja, Pendidikan dan Pengembangan, sewa, Promosi, Pajak-pajak (diluar pajak penghasilan), Pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap dan investaris, penyusutan, penurunan nilai surat berharga lainnya.¹⁸ Untuk menghitung rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

I. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Aset* (ROA)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam

¹⁸ Veitzhal, Riva'i dkk, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 658-660

mengelola usahanya. Sehingga semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.

Setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

J. Net Operating Margin (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dan menghasilkan laba.¹⁹ *Net Operating Margin* (NOM) juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.²⁰ Rumus menghitung NOM sebagai berikut:

$$\text{NOM} = \frac{(PO-DBH)-BO}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

¹⁹ Bank Indonesia, Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Jakarta : Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), 183

²⁰ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Banten UIN Jakarta Press, 2013), 101

K. Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil. Pendapatan bagi hasil diperoleh dari pendapatan operasi dikurangi dana bagi hasil dikurangi biaya operasional.

Semakin tinggi NOM maka semakin tinggi ROA, yang berarti akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kinerja keuangan semakin meningkat. Dari besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bagi hasil. Sehingga semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *Return On Asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah NOM perusahaan maka mengakibatkan ROA turun sehingga kinerja bank semakin menurun atau memburuk. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio NOM adalah 6% ketas. NOM berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan ROA pada bank.²¹

²¹ Jurnal akuntansi Indonesia, vol. 3 No. 2 Juli 2013, 134

L. Keterkaitan antar variabel

a. Hubungan BOPO dengan ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik.

b. Hubungan NOM dengan ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bersih, menurut teori yang ada semakin besar *Net Operating Margin* (NOM), maka semakin besar pula pendapatan operasional suatu bank atas aset yang dikelola oleh bank, sehingga kondisi bank yang bermasalah semakin kecil.

M. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun rincian penelitian terdahulu ini, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Objek Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------|--|--|
| 1 | Budi Ponco | Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007) | Hasil dari penelitian ini adalah NPL berpengaruh terhadap ROA namun tidak signifikan, sedangkan variabel CAR dan LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. |
| 2 | Pandu Mahardian | Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM dan LDR Terhadap Kinerja keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI Periode Juni 2002-Juni 2007) | Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel CAR, BOPO, serta LDR secara bersama-sama mempengaruhi kinerja Bank Umum. Untuk variabel CAR dan LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO mempunyai pengaruh |

| | | | |
|---|----------------------|--|---|
| | | | negatif terhadap ROA, sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. |
| 3 | Sarifudin | Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEI Periode 2000-2002 | Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan Laba, sementara variabel CAR, OPM, NPM, NIM, DER dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. |
| 4 | Wisnu Mawardi (2005) | Menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total aset kurang dari 1 triliun rupiah yang ditunjukkan oleh Direktori Perbankan Indonesia | Bahwa efisiensi operasi BOPO dan risiko kredit NPL terhadap kinerja keuangan ROA menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan risiko pasar NIM menunjukkan pengaruh positif dan modal CAR yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA. |

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis *Return On Asset* Bank Syariah. Hal ini yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu pada Bank Syariah dalam pengamatan Triwulan. Sedangkan variabel independen yang digunakan ROA sebagai gambaran kinerja perbankan.

Pertimbangan lain mengenai perlunya penelitian ini adalah adanya hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Budi Ponco, Pandu Mahardian serta peneliti yang lain, dengan demikian variabel-variabel BOPO, NIM, CAR, NPF, dan FDR layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan dimana dalam penelitian ini cerminkan dengan ROA.

N. Hipotesis

Dari uraian di atas, dapat diperoleh suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BRI Syariah

Ho: *Net Operating Margin (NOM)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BRI Syariah